

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Membangun Kepribadian Islami Anak

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang timbul dari lingkungannya (dunia luar) maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam), sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk individu itu.¹ Oleh karena itu dalam membangun kepribadian anak harus berlangsung secara terus-menerus karena setiap pribadi juga berkembang secara terus menerus mulai dari masa bayi sampai masa meninggal dunia, melalui seluruh perkembangan itulah perubahan-perubahan itu berlangsung walaupun adanya pribadi itu sendiri tetap.

Sedangkan menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan sunnah.²

Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridhai-Nya. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan

¹Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999), hlm. 214.

²Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm. 157.

maksud dan tujuan hidupnya sehingga mampu melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.³

Dalam konteks ini, penulis berpandangan bahwa pengertian kepribadian Islami (*muslim*) merupakan satu komponen. Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya mewujudkan kepribadian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.⁴ Hal ini senada dengan definisi Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis bahwa kepribadian Islam menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian Islami ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia.

Jadi, kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

Pembentukan kepribadian muslim dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai keislaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia. Apabila

³Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 5.

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 68.

prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang.

Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.⁵

1. Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya, puasa dan shalat.

2. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta). Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik.

Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki,

⁵*Ibid.*

menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).⁶

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusu'.

Pembentukan kepribadian muslim berawal dari individu, kemudian ke masyarakat (ummah).⁷ Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor lingkungan yang berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan

⁶*Ibid.*, hlm. 80-81.

⁷Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 93.

bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma Islam, seperti teladan yang baik dan lingkungan yang serasi.

Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat hubungannya dengan tingkat keimanan. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep tersebut dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.⁸

Dengan kesempurnaan iman dan akhlak, maka pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh akan terwujud yaitu pembentukan yang meliputi berbagai aspek, antara lain:

- a. Aspek idiil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu.
- b. Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak al-karimah.
- c. Aspek sosial, yaitu hubungan yang baik antara sesama makhluk khususnya sesama manusia.
- d. Aspek teologi, yaitu pembentukan nilai-nilai tauhid.
- e. Aspek teleologis (tujuan), yaitu pembentukan kepribadian muslim yang mempunyai tujuan yang jelas.
- f. Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.

⁸*Ibid.*

- g. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- h. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.⁹

Kemudian fase selanjutnya terkait pembentukan kepribadian Islami anak ialah dengan memberikan nama yang Islami kepadanya. Disusul kemudian mendiktekan pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahamannya. Tahap selanjutnya adalah membiasakan anak agar mau melaksanakan rukun Islam, yaitu shalat yang merupakan tiang agama, setelah sebelumnya hati sang anak disirami dengan cahaya tauhid dan aqidah.

Setelah itu dilanjutkan dengan upaya untuk memperkenalkan ibadah-ibadah lainnya, baik dalam bentuk pengetahuan maupun praktek.

1. Memilih nama dan kunyah (gelar) yang Islami.

Islam telah memerintahkan kepada kita untuk menamai anak kita dengan nama yang baik serta memilihkan nama yang Islami untuknya. Selain itu, Islam juga memerintahkan kepada kita untuk memberikan kunyah (gelar yang dikaitkan dengan nama ayah atau anak) yang membuatnya dapat merasakan eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat.

⁹Muhammad Al-Fahham, *Berbakti kepada Orang Tua; Kunci Kesuksesan & Kebahagiaan Anak*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 41.

“Namailah diri kalian dengan nama-nama para nabi. (Sesungguhnya) nama yang paling dicintai oleh Allah adalah ‘abdullah dan ‘Abdur Rahman. Nama yang paling baik adalah Harits dan Hamam, sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah.”¹⁰

Adapun hikmah dari pemberian sebuah kunyah, sebagaimana telah saya singgung diatas, adalah agar si anak merasa bahwa dirinya dianggap penting oleh masyarakat. Sebagai contoh, ketika masyarakat memanggil ayah dari seorang anak dengan panggilan Abu fulan, maka pada saat itulah akan muncul sejumlah dampak positif yang sangat bermanfaat bagi kejiwaan sang anak, lalu hal itu dapat menumbuhkan kepribadian yang kuat dan jiwa yang tenang. Dengan cara seperti itu, sang anak pun akan merasa dihormati dan dimuliakan oleh orang lain, terutama ketika ia sedang berbicara dengan orang-orang yang lebih tua.

2. Mengajarkan shalat dan hal-hal yang terkait dengannya kepada anak.

Membicarakan mengenai perintah shalat merupakan pembicaraan tentang salah satu aspek spiritual terpenting dalam kehidupan sang anak. Sebab membiasakan anak untuk mengerjakan shalat dalam masa kanak-kanak ini akan memberikan sejumlah manfaat yang besar baginya.

Pertama, dan yang terpenting adalah menjelaskan tentang hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya secara praktis.

Kedua, adalah dengan mengajarkan kepada si anak untuk bersuci (thaharah) dan membersihkan diri paad saat akal mereka masih jernih dan mperanga mereka steril. Yaitu dengan cara mengajarkan kepadanya membasuh anggota-anggota badannya yang mudah terkena kotoran dan pencemaran

¹⁰*Ibid.*

lingkungan lainnya seraya memanjatkan dzikir dan do'a. Dengan demikian, sang anak pun akan terbiasa melakukan sesuatu yang dapat menerangi hati dan melapangkan dadanya, sehingga sejak kecil ia pun menjadi orang yang bersinar, baik lahir maupun batinnya.

Ketiga, dalam mendidik anak untuk belajar disiplin dalam memelihara waktu dan menjaga berbagai aturan yang terkait dengan waktu, dengan cara-cara yang tidak mungkin baginya untuk melakukan kesalahan atau kekeliruan. Dimaksudkan agar anak dapat mengetahui bahwa waktu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim yang berjalan seiring dengan pergantian malam dan siang, dan bahwa dia merupakan bagian dari waktu yang ada.

Lebih jauh, hal itu juga dimaksudkan agar si anak dapat mengetahui bahwa Allah telah menentukan aturan-aturan waktu yang bertujuan agar ia mampu berusaha memanfaatkannya dengan baik, dengan metode dan cara-cara yang baik.

3. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dan memperkenalkan hukum-hukum Al-Qur'an yang mereka perlukan.

Adapun yang dimaksud dengan mengajar Al-Qur'an kepada anak adalah mengarahkan sang anak dalam mempelajari hukum-hukum agama Islam yang lurus melalui Al-Qur'an yang jelas, setelah sebelumnya ia mendapatkan sejumlah pembekalan.

Hal itu perlu dilakukan agar sang anak dapat mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, sehingga dia bisa melaksanakan semua perintah

dan meninggalkan semua larangan agama. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan firman-firman Allah yang kekal dan ditujukan kepada hamba-hamba-Nya, dengan menggunakan sebuah metode praktis sehingga apa yang diajarkan itu akan terus terekam dalam benaknya hingga ia memasuki usia remaja.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa pemahaman agama pada anak sangat tergantung dari sikap dan perlakuan orang tua dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pengaruh tersebut sampai pada dasar-dasar keyakinan (ajarannya). Jika semua itu mampu diterapkan dan diaplikasikan pada anak sejak dini tentu bisa menambah kepribadian yang paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang. Seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Jadi, membangun kepribadian Islami pada anak pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman.

B. Konsep Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid Tentang Metode Pembinaan Akhlak Anak Dalam Membangun Kepribadian Islami

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua. Sebagai amanah, kehadiran anak keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukuri anak adalah orang tua mau mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas.¹¹

¹¹Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak; aolusi kreatif Menangani Berbagai Masalah pada Anak*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 21.

Sebagai amanah Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau kesalahannya akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama diperoleh dari masa kedua orang tua dan keluarganya. Karena di sanalah anak akan membangun pondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya dari pada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.

Dengan demikian kedua orang tua harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan ketuhanan terhadap anak sesuai dengan fitrahnya. Sesuai dengan sabda Nabi SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (الطبراني و بيهقي)

Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.¹²
(HR. Thabrani dan Baihaqi).

Menurut Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, ada lima dasar yang harus dipenuhi dalam menanamkan akidah melalui pembinaan akhlak anak:

1. Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat Tauhid

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip kembali oleh Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menjelaskan tentang pentingnya menanamkan

¹²*Ibid.*

akidah dan mentalqinkannya sejak kecil agar tumbuh dengannya. Akidah harus diberikan kepada anak-anak sejak masa permulaan pertumbuhannya agar dia dapat menghafalnya. Kemudian bersamaan dengan pertumbuhannya dia akan memahami maknanya sedikit demi sedikit. Diawali dengan menghafal, kemudian memahami, lalu diikuti dengan meyakini dan membenarkannya.

Kemudian beliau melanjutkan dengan menunjukkan kepada kita tentang cara menanamkan akidah ini. Beliau berkata:

“Dalam menanamkan dan meneguhkannya, bukan dengan cara mengajarkan berbicara dan berdebat. Tetapi dengan menyibukkannya membaca Al-Quran dan mempelajari tafsirnya, mempelajari hadis dan maknanya, serta menyibukkannya dengan kativitas ibadah. Sehingga akidah akan lebih mantap dan kokoh dengan apa yang mengulik pendengarannya dari dalil-dalil dan berbagai hujjah al-Quran dengan berbagai bukti dan pelajaran yang didapat dari hadis, serta dengan apa yang dia kerjakan dari cahaya dan aktifitas ibadah.”

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : افْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيًّا نَكُمُ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِأَلَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه الحاكم و ابن عباس)

Nabi *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda, “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian *La Ilaha Illallah*, dan talqinkanlah ketika akan meninggal dengan *kalimat La Ilaha Illallah*.”¹³

(HR. al Hakim dan Ibnu Abbas)

¹³Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Propethic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 296.

Hendaknya yang masuk pertama kali dalam telinga mereka adalah pengenalan terhadap Allah SWT, menauhkannya, bahwasanya Allah SWT berada di atas 'Arsy, melihat dan mendengar perkataan mereka, dan Allah selalu bersama mereka dimanapun mereka berada.

Nasikh Ulwan melihat bahwa pendidikan pendidikan agama yang perlu ditanamkan kepada anak itu meliputi:

- a. Memperdengarkan dan mengajarkan kepada anak kalimah tauhid agar tertanam di dalam hatinya rasa cinta kepada Islam sebagai tauhid.
- b. Mengenalkan hukum-hukum Allah agar anak dapat membedakan mana halal dan mana haram, mana perintah dan mana larangan, sehingga dia terhindar dari perbuatan maksiyat lantaran kebodohnya.
- c. Membiasakan kepada anak terhadap perbuatan-perbuatan yang bernilai agama (penghambat kepada Allah) agar dia terbentuk menjadai anak yang taat kepada Allah, Rasul dan para pendidiknya.¹⁴
- d. Menanamkan kepada anak rasa cinta kepada nabinya dengan membimbing dan membiasakan menjalankan sunah-sunahnya, karena dengan demikian fitrah bawaan anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga akan selamat menjalani hidup dan kehidupannya.

Dengan demikian, menurut pemahaman penulis telah jelas bahwa pentingnya mentalqin anak menjadi prioritas utama dalam upaya mendidik dan mengembangkan potensi fitriyah anak, hanya keimanan yang benarlah yang akan sanggup membangun kepribadian Islami anak, sehingga anak yang tumbuh di atas pondasi keimanan yang kuat dia akan memiliki kemampuan untuk menerima dan melakukan setiap yang baik menurut kriteria agama serta meninggalkan semua yang mengandung nilai-nilai kejahatan yang dilarang agama.

¹⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: asy-Syifa, 1990). Hlm. 47

Metode paling dasar yang Rasulullah Shallallaahu ‘Alayhi wasallam ajarkan kepada kita dalam mendidik anak adalah dengan keteladanan. Maka dari itu, menjadi wajib hukumnya bagi setiap orang tua untuk meluruskan aqidah, beribadah ikhlas karena Allah, dengan cara yang dicontohkan Rasulullah.

2. Menanamkan Cinta kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh-Nya

Dengan memperdalam rasa cinta dan keinginan untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam dirinya, mengakar-uratkan perasaan selalu diawasi oleh Allah dihatinya dan menanam keimanan terhadap ketentuan dan takdir dalam kalbunya, di anak dapat menghadapi kehidupan kanak-kanaknya sekarang dan kehidupannya kelak di masa mendatang.

Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata :

لَا تَرْفَعِ الْعَصَا عَلَى أَهْلِكَ ، وَأَخْفِهِمْ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Jangan mengangkat tongkatmu untuk memukul keluargamu, dan jadikanlah mereka takut kepada Allah.”¹⁵

Kecintaan seorang hamba kepada Allah tidaklah akan dimiliki apabila ia tidak pernah mengenal Allah. Tujuan pokok dalam mendidik anak adalah menumbuhkan dan membangkitkan jiwa kehambaan kepada Allah, menyiramkan dalam jiwa mereka dan senantiasa membiasakan sikap tersebut. Merupakan nikmat Allah yang besar bahwa mereka diciptakan dalam keadaan fitrah Islam, yang dibutuhkan selanjutnya sebenarnya

¹⁵Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Op cit.* hlm. 231.

hanyalah menjaga, mengontrol dan memperhatikan agar ia tidak menyimpang dari fitrahnya tersebut.

Salah satu bekal yang penting diberikan para orang tua kepada anak-anaknya adalah upaya menumbuhkan rasa optimis pada diri anak dalam menghadapi kehidupan yang sarat dengan problema. Cara terbaik untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memberikan nasihat pada anak akan pertolongan Allah yang diberikan kepada setiap hamba-Nya yang beriman. Anak perlu dipahamkan bahwa bila Allah telah memberikan pertolongan-Nya, maka permasalahan seberat apapun akan bisa diselesaikan.

Anak, dengan segala keunikan yang ada pada pribadinya, tidak terlepas dari permasalahan, baik berkenaan dengan dirinya, tempat belajarnya, ataupun orang-orang di sekelilingnya.¹⁶ Begitu pun sisi berat ringannya permasalahan yang dihadapi berbeda-beda antara satu anak dengan yang lainnya. Tak jarang dijumpai dalam keseharian anak-anak yang begitu penakut terhadap segala sesuatu yang tak pantas dikhawatirkan.

Jika demikian, tentu sang anak membutuhkan bekal untuk menghadapi setiap problema yang dihadapinya. Dia membutuhkan bimbingan agar senantiasa merasakan pengawasan Rabb-nya, meminta hanya kepada-Nya, disertai keyakinan yang kokoh terhadap ketetapan dan takdir-Nya.

Ketika itulah selayaknya penulis sampaikan, bagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menanamkan optimisme dan kebesaran jiwa

¹⁶Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 77.

pada diri anak, agar menghadapi gelombang kehidupan ini dengan keberanian dan penuh harapan, hingga kelak mereka menjadi sesosok pribadi yang bermanfaat bagi umat ini.

“Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Dia ada di hadapanmu. Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah, dan apabila engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat ini berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan dapat memberikannya kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk menimpakan mudharat kepadamu, mereka tidak akan dapat menimpakannya kecuali apa yang telah Allah tetapkan menimpamu. Telah diangkat pena, dan telah kering lembaran-lembaran.” (Diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi: hadits shahih).¹⁷

3. Cinta kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat beliau

Yang perlu di perhatikan, dalam jiwa manusia secara umum, pada masa pertumbuhannya anak selalu berusaha untuk mengidolakan kepribadian terkuat di sekitarnya. Hal ini mendorongnya untuk meneladani sang idola, berjalan sesuai dengan petunjuknya dan meniru segala gerak-geriknya. Pendidikan Islam menuntut untuk mengikat anak kecil dan orang dewasa dengan pribadi Rasulullah SAW. Karena, beliau adalah idola dan tokoh yang paling layak untuk diikuti Dan ditiru serta tak tergantikan. Beliau adalah manusia yang tak sempurna dan rasul utusan Allah yang terbaik.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ ، حُبِّ

نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطَّبْرَانِ و ابن النَّجَّار و علي)

¹⁷Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu*, (Surabaya: Ziyad, 2009). Hlm 34.

Bahwasanya Nabi SAW bersabda, “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian tiga perkara: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarga beliau dan membaca al-Qur’an.”¹⁸
(HR. at-Thabrani, Ibnun Najjar dan Ali).

Dengan menanamkan kecintaan kepada Rasulullah pada diri seorang anak, maka akan terwujud makna bagian kedua dari syahadat *Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*. Jiwa manusia pada masa perkembangannya akan berusaha meniru atau menyerupai pribadi paling kuat yang ada di sekitarnya, dan pada akhirnya akan meniru dan meneladaninya. *Tarbiyyah Islamiyyah* menuntut, baik anak kecil maupun orang dewasa, untuk dapat meneladani Rasulullah saw. Karena beliau adalah satu-satunya teladan terbaik yang takkan tergantikan posisinya. Beliau adalah manusia yang paling sempurna dalam segala hal, sekaligus utusan Allah swt. yang paling utama.

Orang tua harus mengondisikan dan menanamkan agar anak-anaknya mencintai Rasulullah saw dan menumbuhkan kesenangan dalam mengerjakan sunnah-sunnah beliau sejak mereka masih berusia dini. Ini bisa kita lakukan dengan cara membiasakan bercerita tentang kehidupan Rasulullah saw dan menerangkan tentang keutamaan-keutamaan beliau.

Kita juga ceritakan tentang kecintaan keluarga dan sahabat-sahabat kepada beliau serta kerelaan diri mereka untuk berkorban membela dan melindungi Rasulullah. Hal ini jauh lebih baik dibandingkan mendongengkan cerita-cerita fiktif yang tidak pernah terjadi dalam kehidupan. Kita juga bisa menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah

¹⁸*Ibid.*

dengan cara mengajarkan anak-anak untuk menghafal hadits-hadits. Bila anak dikenalkan tentang keagungan dan keluhuran pribadi Rasulullah saw sejak dini, besar harapan dalam diri mereka muncul kebanggaan, kekaguman dan kecintaan yang mendalam kepada nabinya.

4. Mengajarkan al-Quran kepada anak

Orang tua sepatutnya mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak sejak kecil. Ini untuk mengarahkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka dan ini adalah firman-firman-Nya. Agar ruh al-Quran meresap dalam hati mereka, cahayanya merasuk dalam pikiran dan indra mereka. Supaya mereka mendapatkan akidah-akidah al-Quran sejak kecil. Juga agar mereka tumbuh dengan kecintaan terhadap al-Quran, keterkaitan padanya, menjalankan segala perintah di dalamnya, meninggalkan segala larangan yang terdapat padanya, berperilaku dengan akhlaknya dan berjalan sesuai dengan manhajnya.

Ibnu Khaldun juga menegaskan makna yang sama, dengan mengatakan, "Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar islam yang awal mulanya dijalankan oleh para ulama, dan kemudian secara berjenjang ke seluruh wilayah dakwah karena merasakan mantapnya keimanan dan keyakinan disebabkan ayat-ayat Al-Qur'an dan lafadz-lafadz hadits. Dengan demikian, Alqur'an menjadi akar pokok pengajaran yang menjadi pijakan seluruh kemampuan yang lain sesudah itu."¹⁹

¹⁹Dr. Muttaqien Said, *Menuju Generasi Qur'ani*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2006), hlm. 33.

Demikian juga Ibnu Sina mengatakan, “Jika seorang anak sudah bisa dilatih dan sudah bisa mendengar dengan baik, maka mulailah diajarkan Al-Qur’an kepada mereka, dimulai dengan mengenalkan huruf hijaiyah dan selanjutnya diajarkan ajaran-ajaran agama.”²⁰

Menanamkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur’an pertama kali harus dilakukan di dalam keluarga, yaitu dengan cara keteladanan. Karena itu, jika kita menginginkan anak mencintai Al-Qur’an, maka jadikanlah keluarga kita sebagai suri teladan yang baik dengan cara berinteraksi secara baik dengan Al-Qur’an.

Hal tersebut boleh dilakukan dengan cara memuliakan kesucian Al-Qur’an, misalnya memilih tempat paling mulia dan paling tinggi untuk meletakkan mushaf Al-Qur’an, tidak meletak barang apapun di atasnya dan tidak meletakkannya di tempat yang tidak sepatutnya, bahkan membawanya dengan penuh kehormatan dan rasa cinta, sehingga hal tersebut akan merasuk ke dalam alam bawah sadarnya bahawa mushaf Al-Qur’an adalah sesuatu yang agung, suci, mulia, dan harus dihormati, dicintai, dan disucikan.

Dalam hal ini, penulis mengingat sedemikian pentingnya pemberian pelajaran membaca al-qur’an kepada anak-anak semenjak usia dini, maka tanggung jawab pelaksanaan dalam pengajarannya tidaklah cukup hanya ditanggung oleh orang tua saja, walaupun sejatinya orang tua adalah sebagai pengemban amanah yang bertanggung jawab kepada pendidikan anak-

²⁰Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Loc. Cit.* hlm. 241.

anaknya, namun karena pemberantasan terhadap buta huruf al-quran adalah yang sangat mulia, maka pelaksanaannya di masyarakat menjadi tanggung jawab bersama ummat Islam.

5. Mendidik anak agar teguh dan berkorban demi aqidah

Kita harus membekali anak dengan pemahaman Islam yang benar di bidang aqidah. Agar mereka bisa membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah. Juga untuk melindungi mereka dari *mazhab-mazhab* (pendapat-pendapat) yang menyimpang dari Islam, yang ditujukan untuk menghancurkan aqidah dalam diri anak dan para pemuda.

Ketika aqidah Islam sudah menancap kuat dalam diri anak, ia pasti menemukan kejernihan jiwa dan perasaan kemanusiaan yang tinggi.²¹ Karena aqidah islam mencetak anak menjadi pribadi yang komitmen terhadap ketaatan kepada Allah, menjadikannya tentram ketika mendekat kepada-Nya dan menjadikannya selalu bersandar kepada Allah dalam setiap kesedihan dan kesengsaraan.

Ketika anak telah lahir dan mulai mampu mengenal lingkungan sekitar, maka orang tua bisa memulai menerapkan ajaran akidah akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam kepada sang anak seperti melatih sang anak untuk mengucapkan salam, melatih anak menghafal do'a-do'a ringan seperti do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur, do'a masuk ke kamar mandi, dan sebagainya. Jangan terlalu memberikan do'a yang berat karena kemungkinan mereka akan sulit dalam mencerna maknanya. Cukup dengan

²¹Abdullah Nasih Ulwan, *Loc. Cit.* hlm. 55.

menerapkan doa-doa ringan namun rutin membiasakan sang anak untuk melakukannya setiap hari, maka anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal tersebut seperti berdo'a sebelum melakukan segala sesuatu. Sehingga kelak jika sang anak tumbuh dewasa, maka sang anak akan terbentuk menjadi pribadi yang berserah diri kepada Allah S.W.T. dengan demikian, sang anak menjadi lebih siap dalam menghadapi tuntunan hidup di masa yang akan datang saat mereka tumbuh dewasa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam membangun kepribadian Islami pada anak salah satunya sangat tergantung pada metode pembinaan akhlak yang telah disampaikan. Karena metode merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa metode pembinaan akhlak anak sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid tentang teori pendidikannya selalu didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist. Hal ini dikarenakan agar para pendidik dalam mendidik anak dapat selalu sesuai dengan syariat Islam, dengan memberikan keteladan akhlak serta pembiasaan yang baik demi mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan yang diharapkan.